

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta adalah kota yang unik, kota yang mempunyai akar kebudayaan nasional yang kuat dan terbuka untuk cita kebangsaan baru dan modernitas. Potensi budaya yang dimiliki Yogyakarta secara nyata menampilkan peranannya dalam menentukan kiblat kesenian Indonesia, dan bahkan dimungkinkan Yogyakarta akan menjadi “**Pusat Pusaran Budaya dan Seni**“, kenyataannya warna Yogyakarta mampu menentukan bentuk-bentuk seni budaya baik tradisional maupun modern yang berorientasi pada cita rasa aristokrasi dan kraton sampai yang bercita rasa modernitas.

Menurut Sapto Rahadjo seniman Yogyakarta, orang yang pernah tinggal di Yogyakarta akan terkena interaksi budaya. Hal ini disebabkan oleh kondisi budaya di Yogyakarta memang sangat berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, sehingga Yogyakarta menjadi *special place* karena dapat mengkontribusikan nilai universal pada dunia. Upaya untuk menapaki dan mencapai hal tersebut dibuktikan melalui penyelenggaraan pesta kesenian rakyat FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) tiap tahunnya, dengan proyek jangka panjangnya memberi andil besar dalam perkembangan kesenian di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penetrasi-penetrasi kebudayaan yang terjadi sekarang ini membuka wawasan terhadap nilai-nilai budaya, dan Yogyakarta sangat terbuka akan hal ini, karena Yogyakarta sangat kondusif terhadap *center* dari kegiatan Indonesia. Kemampuan Yogyakarta mengatraksikan berbagai karya seni menjadi potensi yang harus selalu di asah dan terus di tumbuh kembangkan, salah satunya adalah seni musik, sehingga mimpi Yogyakarta untuk menjadi Pusat Pusaran Budaya dan Seni akan terwujud.

1.1.1. Perkembangan Seni Pertunjukan Musik di Yogyakarta

Dari tahun ke tahun perkembangan seni musik di Yogyakarta sangat tinggi. Bukti nyata eksistensi kesenian khususnya seni pertunjukan musik di Yogyakarta adalah frekuensi pertunjukan seni pentas tiap tahunnya yang terus meningkat dan animo masyarakat terhadap pertunjukan musik sangat tinggi. Pertunjukan musik merupakan bisnis yang menjanjikan dan lahan mengeruk uang, khususnya pertunjukan musik populer. Demikian juga dengan sebagian masyarakatnya yang haus akan hiburan menganggap musik sebagai pelepas dahaganya. Terbukti dengan jumlah pengunjung yang selalu memenuhi setiap pertunjukan musik (**lihat tabel 1.2**). Berdasarkan observasi penulis di media massa maupun pengamatan langsung, jika di rata-rata pertunjukan musik yang diadakan di Yogyakarta kurang lebih 1-2x perminggu dengan lokasi pertunjukan yang berbeda-beda baik lokasi tertutup (Sporthall Kridosono, Auditorium UPN, Purna Budaya, dll) maupun lokasi terbuka, (Stadion kridosono dan Stadion Mandala Krida).

Dan untuk mengetahui secara langsung keberadaan grup/kelompok musik yang eksis, penulis mengedarkan kuisioner yang intinya adalah untuk memperoleh masukan mengenai permasalahan dan keinginan grup/kelompok musik sekarang ini, serta tanggapan terhadap ide tentang *music center* di Yogyakarta (**lihat lampiran**). Ada 30 responden yang mengisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terdiri dari grup/kelompok musik dari berbagai aliran, mulai dari grup yunior sampai dengan grup senior. Dari jawaban responden, rata-rata mereka sangat mendukung apabila Yogyakarta memiliki *music center* dengan berbagai macam alasan yang dikemukakan, seperti lokasi pertunjukan yang tersebar dan kurang strategis, daya tampung dan tempat penonton yang kurang nyaman, tempat pentas yang kurang menarik, akustik tempat pentas jelek, tidak adanya wadah untuk bertukar informasi dan pengalaman sehingga terjadi persaingan yang kurang sehat, tidak ada kerukunan antar grup/kelompok musik, tidak adanya studio rekaman, dll. Tetapi secara umum intinya adalah usulan agar Yogyakarta mempunyai wadah kreatifitas musik yang representatif sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas, kemampuan, serta dapat lebih meningkatkan ilmu musik dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap musik. Dan yang terpenting adalah

terjalin komunikasi dan mengakrabkan seniman musik senior dan junior, sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak sehat seperti yang selama ini terjadi.

1.1.2. Musik dan Karakter Sosial Ekonomi Penikmat Musik di Yogyakarta

Musik mampu menghipnotis manusia, *mood* yang diciptakan oleh sebuah komposisi musik mampu menghanyutkan dan meluapkan ekspresi perasaan manusia. Ketika manusia marah, sedih, gembira, frustrasi, senang, *excited* (menimbulkan gairah), tenang, dll, manusia butuh pelampiasan yang sanggup memuaskan dirinya. Salah satu alternatif pelampiasan adalah ke-musik, baik dengan menciptakannya, memainkannya, maupun mendengarkannya, atau dalam istilah musiknya menjadi *composer*, *performer* atau *listener*. Dengan musik ungkapan ekspresi dan perasaan manusia seakan-akan terwakili oleh irama, melodi dan harmoninya. Lewat nadanya, manusia merasakan suasana dan ritme-ritme alam sekitarnya, sehingga musik memungkinkan seseorang untuk mengalami pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan dan penyatuan diri, musik memberi kepada manusia suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya.

Demikian halnya yang terjadi pada sebagian masyarakat Yogyakarta, ketika musik berinteraksi dengan kehidupan mereka yang disibukkan oleh kegiatan dan aktifitas sehari-hari, musik dijadikan sebagai salah satu pelarian sebagai wujud pelampiasan terhadap kepenatan yang dirasakannya. Musik dijadikan sebagai penghibur bahkan sebagian masyarakat menjadikannya sebagai mata pencaharian. Dan dalam membawakan maupun menikmati musik, mereka tunjukkan sesuai dengan karakter musiknya, seperti tingkah laku, dandanan dll. Ketika suatu pementasan atau pertunjukan musik berlangsung secara *live* baik di gedung pertunjukan maupun di stadion ada sebagian penikmat musik tidak menikmati musik dengan melihat langsung *performer*. Mereka lebih suka menikmati suasana yang ada di sekitarnya sambil duduk-duduk mendengarkan pertunjukan musik yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan suasana yang diciptakan mampu membuat mereka rileks. Dengan bergerombol, saling bercengkerama dan masih tetap mengikuti alunan musik mereka sudah dapat melepaskan kepenatan mereka.

Di samping suasana yang diciptakan, ada hal lain yang perlu untuk diperhatikan yaitu penikmat musik yang sebagian besar kaum muda dan pelajar dengan *cost* yang terbatas cenderung “menerima” fasilitas pertunjukan musik yang ada, walaupun fasilitas tersebut tidak representatif sebagai tempat pementasan pertunjukan musik. Setiap penyelenggaraan pertunjukan musik baik di pusat maupun pinggir kota, kemacetan dan perparkiran menjadi masalah utama, fungsi fasilitas yang dipaksakan, tersebar dan tidak sesuai standar untuk pertunjukan musik, untuk sementara mereka abaikan, karena mereka tidak bisa menuntut adanya perbaikan kondisi serta fasilitas yang lebih baik yang nyata-nyata tidak mungkin dapat di jangkau oleh keadaan sosial ekonomi mereka. Mereka cenderung menginginkan fasilitas yang dapat menginteraksikan mereka dengan musik dan suasana lingkungan yang diciptakan ketika pertunjukan berlangsung. Kondisi seperti inilah yang mereka cari untuk melepaskan kepenatan maupun kejenuhan yang mereka rasakan.

Penikmat musik lain yang tingkatan ekonomi dan apresiasinya lebih tinggi, cenderung memilih tempat pementasan yang dapat menciptakan suasana lebih “nyaman” yang sesuai dengan keadaan ekonomi mereka, seperti di hotel, café, dan restoran, walaupun belum tentu pertunjukan musik yang diadakan di tempat tersebut sesuai dengan standar sebagai tempat pertunjukan musik. Dan yang lebih penting untuk di perhatikan adalah terjadinya persaingan yang tidak sehat di antara *performer* dan mereka cenderung saling meremehkan satu sama lain, hal ini dikarenakan tidak adanya wadah untuk tempat berkumpul dan saling bertukar pendapat dan pengalaman. Di studio latihan pun ketika menunggu giliran, mereka lebih suka memisah dari *performer* yang bukan anggota mereka, dan mereka tidak berusaha untuk saling bertukar pendapat atau pengalaman, mereka cenderung menyembunyikan skill dan tidak berusaha untuk saling berbagi. Hal itu terjadi karena tidak terciptanya suasana yang kondusif yang dapat menginteraksikan mereka. Hal-hal inilah yang semakin menuntut adanya pewadahan fasilitas yang dapat mengakomodasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan musik.

Berdasarkan gambaran fenomena di atas perlu di bentuk wadah dalam satu tempat yang terpusat serta representatif yang mampu menampung, mengkoordinir, dan

mengakomodasi segala kegiatan bentuk pertunjukan seni musik, khususnya musik populer.

1.2 Karakter Musik

Musik selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat karena musik merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mengembang misi-misi tertentu yang diharapkan dapat diterapkan dapat diterima oleh anggota masyarakat. Albert Einstein meyakini bahwa musik dapat memunculkan bawah sadarnya untuk memecahkan masalah-masalah sulit, diusianya yang masih relatif muda, ia sudah dapat memainkan Mozart dan Bethoveen. Kata anak lelakinya: “ Apabila merasa pikirannya sudah buntu, atau mengalami kesulitan ia akan mencari perlindungan pada musik. Dan itu biasanya akan memecahkan semua kesulitannya. Einstein sendiri suatu kali pernah mengingatkan : ” *Musik itu tidak punya efek pada pekerjaan. Tetapi keduanya dilahirkan dari sumber yang sama dan keduanya saling mengisi melalui kepuasan-kepuasan yang mereka limpahkan*”¹.

Musik itu indah, dan Tuhan mencintai keindahan, Tuhan menciptakan alam semesta ini bagaikan suatu komposisi musik yang maha indah. Alam adalah teratur dan harmonis, dan alam merupakan satu kesatuan yang terpadu dan dinamis, terus menerus mengembang seperti sebuah balon yang berdenyut dimana siklus pemuaihan dan pengkerutan berganti-ganti. Jika kita amati, berpadunya elemen-elemen dan makhluk hidup ciptaan Tuhan dalam satu waktu merupakan sebuah komposisi musik, berpadunya suara-suara alam seperti aliran sungai, rintik hujan, suara dedaunan yang tertiuip angin, suara halilintar, kicauan burung, merupakan contoh sebagian kecil dari suatu komposisi musik yang ada di alam. Herbert Read mengatakan bahwa musik merupakan salah satu cabang seni yang paling abstrak². Dari pandangan tersebut di atas, pengertian tentang musik meluas karena musik bukan sekedar sebagai obyek ciptaan karya Tuhan . Setiap orang mempunyaipersepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi musik , hasil persepsi manusia selain ditentukan oleh kemampuan indera jiwa juga oleh

¹ Siswanto, Joko. Kosmologi Einstein, PT. Tiara Wacana Yogya, 1996.

² Sp, Soedarso. Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita, ISI Yogyakarta.

ditentukan oleh kemampuan indera jiwa juga oleh pengalaman dan intelejensia yang dimilikinya, sehingga jelas bahwa hasil persepsi itu bersifat subyektif, sebab walaupun indera dan intelejensianya mungkin sama, pengalaman seseorang itu tidak akan pernah sama, padahal pengalaman itu tidak akan lepas dalam diri seseorang ketika menanggapi dan menghayati musik. Dan pengalaman tersebut merupakan terjemahan dari pengungkapan/pengutaraan isi hati manusia yang melibatkan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, di sadari/ tidak di sadari yang disebut dengan *ekspresi*. Dan setiap orang berhak menyebut musik untuk segala substansi yang ada hubungannya dengan bunyi, dan substansi itu sah di bilang musik karena ia bukan benda yang sudah punya nama sebelumnya, dan nama itu di terima sebagai persetujuan yang berlaku, misalnya ia batu, ia kertas, walaupun sebagai batu atau sebagai kertas itu mengeluarkan bunyi dan bunyi itu dimanfaatkan sebagai substansi, dan tidak ada pembatasan barat dan timur untuk mendefinisikannya. Tetapi pada intinya adalah perbedaan-perbedaan tersebut mengarahkan kepada pengertian yang lebih dalam tentang mengapa musik merupakan suatu gejala yang *universal* dan punya dimensi *particular* di dalam masyarakat.

**Tabel 1.1. Kegiatan Kesenian di DIY
Tahun 1993-1994**

| N0 | Jenis kegiatan | Jumlah kegiatan | Prosentase | Rangking |
|-----------|-----------------------|------------------------|-------------------|-----------------|
| 1. | Seni musik | 275 | 45,52 | I |
| 2. | Seni Rupa | 200 | 33,11 | II |
| 3. | Theater | 80 | 13,35 | III |
| 4. | Seni tari | 40 | 6,62 | IV |
| 5. | Wayang | 9 | 1,5 | V |
| | Jumlah | 604 | 100,00 | |

Sumber Biro Pusat Statistik DIY

**Tabel 1.2 Frekuensi Rata-rata Pentas Kesenian
Per-Bulan dan Jumlah Pengunjung
Tahun 1987 - 1995**

| Tahun | Pentas kesenian | Pengunjung | Prosentase Perkembangan |
|-------|-----------------|------------|-------------------------|
| 1987 | 6 | 36.474 | + 21,9 % |
| 1988 | 6 | 46.691 | + 9,8 % |
| 1989 | 6 | 51.742 | + 7,6 % |
| 1990 | 7 | 48.093 | - 0,04 % |
| 1991 | 7 | 48.073 | - 23,9 % |
| 1992 | 7 | 63.136 | + 0,23 % |
| 1993 | 7 | 69.270 | + 8,9 % |
| 1994 | 7 | 77.999 | + 11,2 % |
| 1995 | 7 | 86.150 | + 9,5 % |

Sumber Biro Pusat Statistik DIY

**Tabel 1.3 Data Organisasi Kesenian di DIY
Tahun 1990-1995**

| No | Jenis kegiatan | Jumlah Organisasi | Jumlah Seniman |
|----|------------------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Seni Rupa | 156 | 1200 |
| 2. | Seni Musik | 1615 | 39.677 |
| 3. | Seni Tari | 648 | 23.905 |
| 4. | teater, sastra pedalangan | 873 | 22.766 |

Kalender kegiatan "Taman Budaya" Prop DIY 94/95

**Tabel 1.4 Laporan Frekuensi Kegiatan Kesenian dan
Jumlah Pengunjung di Taman Budaya
Propinsi DIY April '95 – Maret '96**

| Musik | | Teater / sastra | | Tari | | Lain – lain | |
|--------------|--------------|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Trad. | Mode | Trad | Mod | Trad | Mod | Trad | Mod |
| 11 x | 10 x | 7 x | 8 x | 3 x | 6 x | 3 x | 5 x |
| 11.750 | 12.750 | 1.850 | 12.350 | 1.200 | 3.800 | 2.100 | 58.875 |
| <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> | <i>Orang</i> |

Kalender Kegiatan” Taman Budaya” Prop. DIY

1.3 Permasalahan

1.3.1. Permasalahan umum

Bagaimana menghadirkan *music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik.

1.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana merepresentasikan karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik ke dalam konsep perancangan bangunan dan lanskap.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang bangunan *music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik

1.4.2. Sasaran

- a) Mempelajari bentuk pewadahan kegiatan dan aktifitas pertunjukan seni musik.
- b) Mengetahui potensi, perkembangan dan permasalahan pertunjukan seni musik di Yogyakarta.
- c) Mempelajari tentang karakter musik, dan karakter sosial ekonomi penikmat musik.
- d) Mempelajari akustik lingkungan sebagai salah satu pendekatan perancangan pertunjukan musik

1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.5.1 Batasan

Musik mempengaruhi kehidupan manusia. Musik yang didengar mampu mempengaruhi emosi manusia, ketika mendengar satu jenis musik tertentu, manusia langsung akan terpengaruh oleh susunan harmoni, ritme, dan melodi yang membentuk jenis musik tersebut. Dan jenis musik yang didengar, akan sangat tergantung pada pilihan individu dan cenderung sangat subyektif. Walaupun terkadang sangat membingungkan ketika menentukan suatu jenis musik, karena jenis musik sangat beragam dan satu sama lain saling mempengaruhi, untuk itu penulis membatasi jenis musik yang akan diwadahi, yaitu dibatasi pada pertunjukan musik populer.

Musik populer adalah musik modern yang terdiri dari beberapa aliran yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan audio visual, artinya musik entertainment, seperti : Pop, Rock, Jazz, Blues, R&B, Reggae, Heavy metal dan beberapa aliran yang berkembang sampai dengan saat ini, termasuk musik kontemporer, yaitu musik yang diciptakan pada masa kini, oleh seorang komposer yang seolah-olah bereaksi terhadap keadaan sekarang, “dicampur” dengan kepribadian dia sendiri, serta mempelajari perkembangan (dinamika kesejarahan) seni musik dari dulu sampai dengan sekarang.³

1.5.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang di hadapi khususnya permasalahan keberadaan *music center* dan di batasi pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penekanan pada aspek fisik /visual bangunan yang sesuai dengan permasalahan, akan tetapi untuk mendukung analisis, penulis mengambil beberapa literatur di luar bidang arsitektur khususnya tinjauan mengenai musik.

³Dieter, Mack. Musik Populer, Yayasan Pustaka Nusatama, 1995.

1.6. Metode

1.6.1. Pencarian data

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Metode pengamatan (observasi) terhadap obyek-obyek yang terkait dengan seni dan budaya khususnya seni musik, baik secara langsung maupun tidak langsung dan studi banding dengan beberapa kasus di lapangan.
- Mengedarkan kuisisioner pada musisi di Yogyakarta lewat perantara studio latihan musik yang tersebar di Yogyakarta sebagai masukan data sehingga dapat mengetahui keinginan dan permasalahan yang sekarang dihadapi.
- Studi literatur yaitu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan seni musik dan teori pendukung dan referensi perbandingan yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga akan memicu munculnya alternatif - alternatif pilihan.
- Wawancara yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait sesuai dengan judul tugas akhir baik yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

1.6.2. Pembahasan

- Analisa

Dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan maka pada saat ini diperlukannya pewadahan kreatifitas berseni musik yaitu dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik dalam suatu wadah yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan seniman musik/musisi khususnya musisi lokal Yogyakarta. Dengan telaah alternatif terhadap konsep perancangan diharapkan akan didapatkan rumusan-rumusan akhir yang di ambil dari penafsiran beberapa definisi dan kesimpulan alternatif yang dijadikan acuan dasar.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Memaparkan secara global latar belakang permasalahan yang berisikan permasalahan tujuan, sasaran, batasan dan pengertian, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Music Center dan Fasilitas Pertunjukan Musik

Tinjauan tentang *music center* dan penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fasilitas pertunjukan musik

BAB III Tinjauan Karakter Musik

Pemaparan tentang karakter sebagai acuan dasar konsep perancangan

BAB IV Analisis Fasilitas Pertunjukan Musik , Karakter Musik dan Sosial Ekonomi Penikmat Musik di Yogyakarta

Analisa tentang perencanaan *music center* dengan permasalahan yang di angkat, yaitu yang berkaitan dengan rumusan perancangan sebagai wujud representasi dari karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik.

BAB V Konsep perencanaan dan perancangan

Merupakan landasan dasar dalam memunculkan konsep perencanaan dan perancangan yang akan digunakan di dalam pemecahan permasalahan yang ada ke dalam rancangan, dan digunakan sebagai acuan perwujudan rancangan.

1.8. Keaslian penulisan

Untuk menunjukkan derajat keaslian dan menghindari dugaan keplagiatan penulisan terutama pada judul dan permasalahan, berikut ini beberapa penulisan tugas akhir yang di gunakan sebagai studi literatur, yaitu :

1.8.1. Basuki Rachmad, No.Mhs. : 92340045/TA/UUI/1998

Judul : Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya.

Penekanan : Menciptakan Gedung Fasilitas Pertunjukan Seni Musik yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat kota terhadap adanya kegiatan pertunjukan seni musik.

1.8.3. Dedy Iskandar, No. Mhs. : 94 340 003 / TA / UII / 1999

Judul : Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta.

Penekanan : Menciptakan pewadahan terhadap kegiatan kesenian tradisional yang terpusat dengan menekankan pada kenyamanan bagi penggunaanya sehingga dapat di komersialkan untuk perkembangan pariwisata di Yogyakarta.

Kerangka Berpikir

